
Representasi Feminisme dalam Puisi Helen Karya Hilda Doolittle

Virgeta Nujmun Warilda

Sastra Inggris, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Terbuka, Indonesia

E-mail : virgeta97@gmail.com

Abstrak

Puisi "helen" karya hd mengeksplorasi mitos Helen dari Troya, mengangkat tema tentang kecantikan, kekuasaan, dan penderitaan wanita. Representasi feminisme terlihat dalam cara H.D. mendekonstruksi citra Helen sebagai obek keinginan dan menjadikannya sebagai subjek yang merasakan dampak dari stereotip gender dan patriarki. Tujuan penelitian puisi "helen" karya HD berfokus pada bagaimana puisi ini menantang pandangan tradisional terhadap wanita dalam mitologi yang mana hal tersebut masih relevan sampai saat ini. Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti artikel ini adalah metode kualitatif dengan metode pendekatan studi dokumen dan Analisa biografi penulis puisi. Temuan penelitian tentang representasi feminisme dalam puisi *Helen* karya H.D. menunjukkan bahwa puisi "helen" menggambarkan sosok Helen sebagai karakter yang terperangkap dalam peran yang diciptakan oleh masyarakat patriarkal, tetapi juga berusaha untuk memberi suara dan kompleksitas lebih pada tokoh ini. Bagaimana sosok Wanita yang kerap kali dianggap sebagai beban, alasan terjadinya suatu perpecahan, dan korban perspektif orang lain terhadap dirinya sendiri. H.D. menantang pandangan konvensional tentang kecantikan dan peran perempuan dalam mitologi, dengan menggambarkan Helen bukan hanya sebagai objek pasif, tetapi sebagai korban dan individu yang berjuang dengan penderitaannya. Dengan demikian, puisi ini dapat dilihat sebagai kritik terhadap narasi patriarkal dan sebuah karya yang membuka jalan bagi analisis feminis terhadap peran perempuan dalam sastra dan mitologi.

kata kunci : *representasi feminisme, puisi helen karya hd, tokoh helen, kritik feminisme*

1. PENDAHULUAN

Kata feminisme berasal dari Bahasa Prancis kuno feminine yang merupakan Bahasa latin "femme" yang berarti "wanita". Kata feminisme pertama kali digunakan oleh Charles Fourier, seorang aktivis sosialis utopis, pada tahun 1837. Selain itu kata feminisme pertama kali muncul di Prancis pada tahun 1870-an, dan pada tahun 1882, Hubertine Auclert, seorang feminis terkemuka Prancis, menggunakan istilah *féministe* untuk menggambarkan dirinya dan orang lain yang memperjuangkan kebebasan Perempuan.

Pada akhir abad ke-19 awal abad ke-20 mulai muncul Gerakan suffragette yang utamanya berkembang di Inggris dan Amerika, Gerakan suffragette merupakan Gerakan sosial dan politik yang bertujuan memperjuangkan hak-hak Perempuan yang pada waktu itu hanya di tujukan untuk kaum laki-laki. Para aktivis yang terlibat dalam gerakan ini sering disebut suffragette (di Inggris) atau suffragist (di Amerika Serikat), meskipun istilah "suffragette" lebih sering digunakan untuk merujuk pada kelompok yang menggunakan taktik lebih radikal. (Wardatun, 2019)menjabarkan bahwa dari berbagai pendapat feminisme dapat disimpulkan sebagai

perjuangan Perempuan yang berkesinambungan dan sangat kontekstual. Menurut (Rohmah et al., 2021) Problematika gender di masyarakat masih menjadi pembicaraan yang hangat mengingat banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah masih terjadinya tumpang tindih gender dan ketimpangan sosial.

Menurut (Ali, 2024) penindasan terhadap perempuan merupakan salah satu isu yang ramai di perbincangkan sampai saat ini, baik secara seksualitas maupun relasi kekuasaan. Pembatasan ruang gerak serta dominasi oleh laki-laki inilah yang disebut dengan budaya patriarki. (Damayanti et al., 2024) menuturkan bahwa bentuk budaya patriarki membangun adanya kesenjangan dalam segi status, perilaku juga otoritas antara perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu pemberontakan Perempuan dilakukan dengan cara melawan adat atau menjadi intelektual guna menggagalkan budaya patriarki yang selama ini membelenggu. Menurut (Ardelia, 2018) meski sekarang juga ada teori *female gaze* (respon dari teori *male gaze* yang dicetuskan oleh Laura Mulvey pada tahun 1975). Namun, hal tersebut tidak serta merta menghapus dominasi sudut pandang patriarki yang masih mengontrol perempuan ke dalam sebuah keterbelengguan atas tubuhnya. (Fara et al., 2023) Feminisme adalah rangkaian dari gerakan sosial, politik, dan ideologi yang memiliki tujuan untuk membangun serta mencapai kesetaraan gender di segala aspek, mulai dari politik, ekonomi, ranah pribadi, hingga lingkup sosial. Ketertarikan feminisme terhadap perempuan juga merupakan kondisi mudahnya tergelincir dari 'feminis' ke 'perempuan' dan sebaliknya: feminis menjadi representasi dari 'perempuan', sebagaimana 'sejarah feminis' menjadi sama dengan 'sejarah perempuan' dan seterusnya. Kaum feminis berpandangan bahwa sejarah ditulis dari sudut pandang laki-laki dan tidak menyuarakan peran perempuan dalam membuat sejarah dan membentuk struktur masyarakat.

Sejarah yang ditulis oleh laki-laki telah menciptakan bias dalam konsep sifat manusia, potensi & kemampuan gender, dan dalam pengaturan masyarakat. Bahasa, logika, dan struktur hukum diciptakan oleh laki-laki dan memperkuat nilai bagi laki-laki. Oleh karena itu (Ariani, 2018) berpendapat bahwa sifat maskulinitas dan feminitas bukanlah sebuah kodrat dari Tuhan melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses serta dapat berubah seiring berjalannya waktu, sedangkan yang merupakan kodrat adalah jenis kelamin atau sesuatu yang melekat pada laki-laki atau perempuan yang tidak dapat dipertukarkan. Sehingga menurut (Mahbob, 2018) perempuan dalam perspektif posfeminisme dilihat sebagai subjek merdeka. Freedom, gender equality dan representasi yang majemuk menjadi pijakan awal bagi perempuan posfeminisme.

Adapun Puisi "Helen" karya H.D. (Hilda Doolittle) merupakan jenis puisi lirik dan berisi refleksi dari pemikiran feminis yang muncul pada awal abad ke-20. Dalam puisi ini, H.D. mengeksplorasi mitos Helen dari Troya, mengangkat tema tentang kecantikan, kekuasaan, dan penderitaan wanita. Representasi feminisme terlihat dalam cara H.D. mendekonstruksi citra

Helen sebagai objek keinginan dan menjadikannya sebagai subjek yang merasakan dampak dari stereotip gender dan patriarki. H.D. mengungkapkan konflik antara kekuatan feminin dan penilaian sosial yang melekat pada wanita, menunjukkan bahwa kecantikan bukanlah sekadar atribut positif, tetapi juga dapat menjadi sumber penderitaan. Melalui penggunaan bahasa yang simbolis dan imajinatif, H.D. memberikan suara pada pengalaman wanita yang terpinggirkan, menjadikannya salah satu karya penting dalam literatur feminis.

Pada puisi Hilda Doolittle, tokoh helen yang merupakan interpretasi dari mitologi Yunani di narasikan dengan sudut pandang berbeda, tokoh helen tidak di gambarkan sebagai penyebab perang troya, penyebab kehancuran besar maupun objektifitas Hasrat dan nafsu laki-laki melainkan sebagai seorang individu yang tak di pahami sepenuhnya oleh Masyarakat di sekitarnya. Tokoh helen di benci oleh Masyarakat karna kecantikannya, itu membuktikan bahwa kecantikannya menjadikan beban untuknya, dalam puisi karya Hilda Doolittle juga di gambarkan bagaimana pandangan dan penilaian orang lain sangat mengontrol serta membatasi kehidupan Helen. Secara keseluruhan puisi Helen memaparkan bagaimana patriarki menarasikan tentang Perempuan dan menjadikan Perempuan sebagai objek. puisi Hilda Doolittle memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang penderitaan, keterasingan, dan kekuatan Perempuan.

Menurut Cynthia Ozick (1977), *Helen* dibaca sebagai karya yang menghubungkan feminisme klasik dengan feminisme modern. Karna puisi helen bukan hanya membahas konteks Sejarah, tetapi juga mengajak Perempuan untuk berpikir maju dan bukan hanya menjadi objek dalam pandangan laki-laki. Puisi Helen karya Hilda Doolittle juga dikaji sebagai bentuk representasi feminis yang menggambarkan ketidakadilan terhadap perempuan dalam mitologi dan sejarah. (Dra Wiyatmi, 2012) menjelaskan bahwa kritik karya sastra yang merupakan ragam sastra muncul didasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastrakarya sastranya. Menurut (Amin, 2013) Salah satu aspek terpenting didiskusikan di era ini adalah status perempuan yang selama ini dianggap sebagai makhluk setengah manusia yang hanya berperan sebagai pelengkap dalam sejarah manusia. DuPlessis menyatakan bahwa H.D. menggunakan Helen untuk menunjukkan bagaimana perempuan sering kali disingkirkan dari narasi utama dan diposisikan sebagai objek daripada subjek yang berdaya (Rachel Blau DuPlessis, 1985).

Alasan mengapa Puisi "Helen" karya H.D. penting untuk di bahas dan di teliti karna puisi "helen" karya HD berfokus pada bagaimana puisi ini menantang pandangan tradisional terhadap wanita dalam mitologi yang mana hal tersebut masih relevan sampai saat ini. Puisi "helen" karya hd mengajak kita untuk berpikir dari sudut pandang lain, Dimana Wanita yang biasanya hanya menjadi objek untuk pria dan seringkali dianggap sebagai sebuah beban serta dipersempit ruang dan haknya untuk mengutarakan pendapat menjadi suatu individu yang memiliki hak dan ruang

yang sama dengan pria,serta membuka ruang refleksi bahwa wanita merupakan individu yang memiliki emosional dan bukan hanya sebuah objek untuk pria. Beberapa studi menyoroti penggunaan bahasa dan simbolisme H.D. yang menggambarkan pengalaman wanita dalam konteks patriarki. Kritikus seperti Marjorie Perloff dan Adrienne Rich telah menganalisis bagaimana H.D. mengartikulasikan perjuangan identitas dan otonomi perempuan melalui lensa mitologis. Kajian-kajian ini menekankan pentingnya pemahaman akan dampak sosial dan psikologis yang dihadapi wanita, mulai dari kritik terhadap objektifikasi Wanita, Pelajaran moral dan etika, serta pentingnya suara Wanita menjadikan puisi "Helen" sebagai karya yang relevan dalam diskursus feminisme dan kritik budaya

Artikel ilmiah ini ditulis dengan tujuan menambah wawasan dan mendiskusikan konteks sosial melalui salah satu karya sastra yaitu puisi karya H.D. (Hilda Doolittle) yang sering kali menyoroti bagaimana penyair menggambarkan karakter perempuan, dalam hal ini Helen dari Troya, sebagai simbol identitas dan kekuatan feminin yang kompleks serta bagaimana hal ini masih relevan sampai saat ini. Ini dinilai penting mengingat bagaimana melalui feminisme wanita dapat memperoleh kesetaraan baik dalam kesetaraan menuntut ilmu, dalam keluarga maupun masyarakat, serta pemberdayaan wanita lebih merata. Oleh karna itu puisi helen karya HD merupakan salah satu karya sastra yang penting dalam kajian feminisme sastra, karna memberikan pandangan yang lebih nuansa terhadap kehidupan dan identitas Perempuan serta menantang stereotip yang ada di Masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merujuk pada serangkaian proses atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Proses ini mencakup tahap perencanaan, desain penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil untuk menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipercaya. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai fenomena sosial yang kompleks. Melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, peneliti kualitatif berusaha untuk menggali makna dan persepsi yang ada di balik tindakan dan kejadian sosial yang terjadi (Gunawan, 2013; Saifudin Azwar, 2007). Metode kualitatif dipilih karna metode ini mengkaji penelitian representasi feminisme melalui puisi secara fokus dan mendalam, serta dapat menonjolkan perspektif subjek puisi "helen" karya hd. Data yang diperoleh berasal dari hasil observasi feminisme melalui wawancara dan studi kasus di lingkungan sekitar serta mengumpulkan hasil studi dokumen baik melalui jurnal, ai, dan biografi penulis puisi. Kemudian data di analisis dengan cara memilah dokumen yang berhasil dikumpulkan dan meneliti beberapa sampling dari hasil observasi lingkungan sekitar, sehingga ditemukan 2 gagasan penelitian yang menjadi landasan ditulisnya penelitian ini, yaitu gagasan mengenai puisi helen karya hilda Doolittle atau yang dikenal dengan hd dan gagasan mengenai feminisme.

3. PEMBAHASAN

Adapun representasi feminisme dalam Puisi "Helen" karya H.D. (Hilda Doolittle) adalah contoh representasi feminisme yang kuat dalam sastra. Dalam puisi ini, H.D. mengeksplorasi tema keindahan dan objekifikasi perempuan melalui tokoh Helen dari mitologi Yunani. Berikut beberapa poin utama tentang representasi feminisme dalam puisi tersebut:

- a. H.D. menyoroti bagaimana Helen sering dilihat sebagai objek keinginan dan perang. Dalam puisinya, dia berusaha merebut kembali narasi Helen, mengubahnya dari sekadar simbol keindahan menjadi subjek yang memiliki perasaan dan pengalaman.
- b. Puisi ini juga mencerminkan perjuangan perempuan dalam menghadapi stereotip dan ekspektasi sosial. H.D. mengekspresikan kerinduan untuk memahami kompleksitas identitas perempuan yang sering diabaikan dalam cerita-cerita mitologis.
- c. Dengan mengeksplorasi cara Helen diperlakukan dan dipersepsikan, H.D. mengkritik sistem patriarki yang menempatkan perempuan sebagai alat untuk tujuan laki-laki, baik dalam konteks cinta maupun peperangan.
- d. H.D. memberikan ruang bagi pembaca untuk mempertimbangkan identitas perempuan dengan cara yang lebih mendalam, menunjukkan bahwa keindahan dan daya tarik tidak mengurangi nilai atau kekuatan individu.
- e. Melalui "Helen," H.D. berhasil menciptakan ruang untuk pemahaman yang lebih kaya tentang pengalaman perempuan, menantang norma-norma sosial dan mendukung agenda feminis dalam puisi.

Puisi "*Helen*" karya H.D. menghadirkan kritik mendalam terhadap narasi patriarkal yang selama ini menggambarkan Helen dari Troya sebagai objek keinginan dan pemicu perang, mengubahnya menjadi subjek yang memiliki perasaan dan pengalaman manusiawi. H.D. mencerminkan perjuangan perempuan dalam menghadapi stereotip dan ekspektasi sosial, menggambarkan kerinduan untuk memahami kompleksitas identitas perempuan yang sering diabaikan dalam narasi mitologis. Dengan mengeksplorasi cara Helen dipersepsikan dan diperlakukan, H.D. mengkritik sistem patriarki yang menempatkan perempuan sebagai alat untuk memenuhi tujuan laki-laki, baik dalam cinta maupun peperangan. Puisi ini juga memberikan ruang bagi pembaca untuk mempertimbangkan identitas perempuan secara lebih mendalam, menunjukkan bahwa keindahan dan daya tarik tidak mengurangi nilai atau kekuatan individu. Melalui "*Helen*," H.D. menciptakan ruang pemahaman yang lebih kaya tentang pengalaman perempuan, menantang norma sosial yang mengobjektifikasi perempuan, dan mendukung agenda feminis untuk membebaskan perempuan dari stereotip yang mengekang.

Puisi "Helen" karya H.D. (Hilda Doolittle) dikaitkan dengan feminisme karena beberapa alasan berikut:

Puisi "*Helen*" karya H.D. tidak hanya mengkritik norma-norma patriarkal, tetapi juga menggali kedalaman emosional dan psikologis tokoh Helen sebagai individu. Dalam narasi tradisional, Helen sering kali direduksi menjadi simbol kecantikan dan penyebab konflik, sehingga mengabaikan kompleksitas dirinya sebagai manusia. H.D. membalikkan narasi ini dengan menghadirkan perspektif yang menggambarkan Helen sebagai sosok yang mengalami penderitaan mendalam akibat ekspektasi sosial dan objektifikasi yang diterimanya. Puisi ini juga mengeksplorasi bagaimana citra kecantikan, yang secara budaya sering diagungkan, dapat menjadi sumber penindasan, terutama ketika digunakan sebagai alat kontrol terhadap perempuan.

Melalui bahasa simbolis dan nuansa imajinatif, H.D. tidak hanya memberikan suara pada pengalaman Helen, tetapi juga mengajak pembaca untuk menyadari dampak sosial dan emosional dari norma-norma patriarkal yang mengobjektifikasi perempuan. Helen, dalam puisi ini, menjadi lebih dari sekadar individu; ia adalah representasi kolektif perempuan yang berjuang melawan stereotip, stigma, dan harapan sosial yang membatasi kebebasan mereka. Dengan demikian, puisi ini berfungsi sebagai refleksi kritis terhadap isu-isu gender dan kekuasaan, yang tetap relevan dalam konteks modern.

H.D. juga menyoroti pentingnya memberikan ruang bagi pengalaman dan suara perempuan dalam sastra. Dengan mendekonstruksi citra Helen sebagai objek, ia menciptakan ruang untuk otonomi perempuan, memungkinkan pembaca untuk melihat perempuan sebagai subjek yang memiliki agensi dan kompleksitas. Hal ini tidak hanya memperkaya narasi sastra, tetapi juga menggugah kesadaran akan perlunya memahami pengalaman perempuan secara lebih mendalam dan humanis, melampaui stereotip tradisional.

Dengan demikian, "Helen" bukan hanya karya sastra, tetapi juga sebuah komentar sosial yang memperjuangkan kesetaraan dan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman perempuan.

4. KESIMPULAN

Penelitian mengenai representasi feminisme dalam puisi "*Helen*" karya H.D. mengungkapkan berbagai aspek penting yang mencerminkan kritik terhadap norma patriarkal dan perjuangan identitas perempuan. Puisi ini mendekonstruksi citra Helen sebagai simbol kecantikan ideal dengan mengungkapkan dampak negatif dari penilaian berdasarkan penampilan. H.D. memberikan suara pada pengalaman dan perasaan Helen, menjadikannya

subjek yang merasakan penderitaan dan konflik, bukan sekadar objek desir. Selain itu, puisi ini menyoroti bagaimana norma-norma patriarkal membentuk persepsi terhadap perempuan, memperlihatkan perjuangan Helen melawan ekspektasi sosial yang mengekang. Tokoh Helen dalam puisi berfungsi sebagai simbol perjuangan identitas perempuan, mencerminkan konflik antara harapan masyarakat dan realitas pengalaman hidup perempuan. Melalui bahasa simbolis dan imajinatif, H.D. menggambarkan kompleksitas emosi dan pengalaman Helen, menciptakan nuansa mendalam atas penderitaan yang dirasakannya. Temuan ini menunjukkan bahwa isu-isu yang diangkat dalam puisi "*Helen*" tetap relevan dalam konteks feminisme modern, menggugah kesadaran akan pentingnya memahami pengalaman perempuan dalam kerangka yang lebih luas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa "*Helen*" bukan hanya sekadar karya sastra, tetapi juga sebuah kritik sosial yang kuat terhadap pandangan tradisional tentang perempuan dalam budaya patriarkal. Berikut rekomendasi penelitian yang dapat dilakukan penelitian selanjutnya mengenai representasi feminisme dalam puisi "*Helen*" karya H.D adalah studi gender, studi tentang puisi helen dengan karya-karya lain baik sastra maupun non sastra yang membahas kecantikan dan feminisme, serta lebih mengeksplorasi konteks yang masih belum tercantum pada penelitian ini.

Referensi

- Amin, S. (2013). PASANG SURUT GERAKAN FEMINISME. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(2). <https://doi.org/10.24014/marwah.v12i2.520>
- Ardelia, S. R. (2018). Analisis Semiotika: Representasi Objektifikasi Seksual Perempuan dalam Film Drama Komedi 3 Dara. In *Interaksi Online* (Issue Vol 6, No 4: Oktober 2018).
- Ariani, D. (2018). *REPRESENTASI FEMINISME DALAM IKLAN TELEVISI (Analisis Semiotika Iklan Lipstik Wardah Versi "Color Your Life")*.
- Damayanti, E., Sudikan, S. Y., & Rengganis, R. (2024). BELENGGU PATRIARKI DALAM KARYA-KARYA OKA RUSMINI: KAJIAN FEMINISME RADIKAL KATE MILLET. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.636>
- Fara, A., Maharani, P., & Ediyono, S. (2023). Perspektif Feminisme Dalam Kesetaraan Gender. *Universitas Sebelas Maret, January*.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Suryani, Ed.; Juli). PT Bumi Aksara.
- Mahbob, W. I. W. S. & M. H. (2018). Impak Media, Komunikasi dan Industri Kreatif. In *Universiti Malaysia Terengganu*.
- Rohmah, S., Ilahi, R. P., & Zulaiha, E. (2021). Problem Gender Dalam Feminisme. *Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6(2).

Saifudin Azwar. (2007). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
<https://library.unismuh.ac.id/opac/detail-opac?id=104630>

Wardatun, A. (2019). The Social Practice of Mahr among Bimanese Muslims: Modifying Rules, Negotiating Roles. In *Leiden Studies in Islam and Society* (Vol. 8).
https://doi.org/10.1163/9789004386297_003

Wiyatmi, (2012). Kritik Karya Feminis Teori Dan Aplikasinya Dalam Sastra Indonesia. In *The Routledge Companion to Theism*.